**NILAI PENDIDIKAN DALAM CERPEN “MEREKA BILANG SAYA MONYET” KARYA DJAENAR MAESA AYU**

Oleh :

Lisa,Ryka Azzahra Lubis dan Riska Br Sembiring

Riskapenyanyikaro@gmail.com; llisa3874@gmail.com;

**ABSTRACK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet. Didalam kajian teori pada penelitian ini yaitu mencakup nilai-nilai edukasi atau juga disebut dengan nilai pendidikan yang terdapat didalam cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet. Nilai pendidikan pada cerpen tersebut yaitu Mereka Bilang, Saya Monyet terdiri dari nilai moral, nilai budaya, nilai pendidikan, nilai cerpen. Nilai moral yang terdapat dalam cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet adalah walaupun sudah dikata-katain ataupun sudah menjadi bahan bully an orang, tetapi sifat sopan santun dan baik hati masik kuat, dan ia selalu berpikir positif dan tidak mau membalas dendam tentang apa yang sudah dilakukan orang terhadap dirinya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dimana segala usaha yng dilakukan oleh peneliti menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang kami dapatkan melalui membaca cerpe Mereka Bilang, Saya Monyet. Lalu menganalisis pada cerpen tersebut dimana yang dianalisis yaitu nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Kata kunci: Nilai Edukasi, Nilai pendidikan, Nilai Moral, Nilai budaya

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the educational value contained in the short stories They Bilang, Saya Monyet. In the theoretical study in this study, it includes educational values ​​or also called educational values ​​contained in the short story They Say, I am Monyet. The educational value of the short stories, namely They Say, I am a Monkey, consists of moral values, cultural values, educational values, short story values. The moral value contained in the short story They Say, I'm a Monkey is that even though it has been said or has been bullied by people, but the nature of courtesy and kindness is still strong, and he always thinks positively and does not want to take revenge on what he has done. people against him. This research uses the literature study method where all the efforts made by the researcher gather information that is relevant to the topic or problem that will be or is being researched. The data used in this study are the data we got from reading the cerpe They Said, I'm a Monkey. Then analyze the short stories where what is analyzed is the educational value contained in the short stories.

Keywords: Educational Values, Educational Values, Moral Values, Cultural Values

**PENDAHULUAN**

 Karya sastra sebagai bentuk dan hasil pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan masyarakat. Perkembangan penceritaan tentang kehidupan manusia ini tidak hanya berhenti dalam dunia sastra atau tulisan namun juga dikemas dalam bentuk audiovisual atau film. Kumpulan cerpen Mereka Bilang Saya Monyet adalah buku Djenar yang muncul di masyarakat pada tahun 2002. Cerpen-cerpen dalam buku tersebut sebelumnya pernah muncul di berbagai mass media.

 Buku tersebut berisi sebelas judul cerpen yaitu “Mereka Bilang Saya Monyet” (Jurnal Cerpen Indonesia- edisi 1, Februari 2002), “Lintah” (Harian Kompas, Minggu, 27 Mei 2001), “Durian” (Harian Media Indonesia Minggu, 20 Januari 2002), “Melukis Jendela” (Majalah Sastra Horison- edisi November 2001), “SMS”, “Menepis Harapan” (Harian Republika, Minggu, 24 Maret 2002), “Waktu Nayla” (Harian Kompas, Minggu, 28 Juli 2002), “Wong Asu” (Harian Lampung Post Minggu, 24 Maret 2002), “Namanya,….,” “Asmoro” (Harian Kompas, Minggu 28 Juli 2002), “Manusya dan Dia” (Majalah A+, Agustus 2002).

 Djenar menjatuhkan pilihan pada dua cerpen yaitu “Lintah” dan “Melukis Jendela” untuk selanjutnya digarap lebih lanjut ke dalam bentuk sebuah film. Dua cerpen ini dipilih karena memiliki masalah yang sama yaitu berkisar ikhwal anak-anak yang masih sangat remaja yang tidak pernah mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya karena kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, Ibu dan Ayah yang lebih mementingkan diri sendiri, mereka telah kehilangan orang tua di masa yang sangat muda serta pelecehan seksual terhadap sang anak oleh orang dekat dalam keluarga atau oleh lingkungannya (teman sekolah). Dunia anak-anak adalah dunia yang kaya dengan imajinasi maka wajar jika dalam menghadapi penindasan dari Ibunya dan Pacar Ibu anak dalam cerpen “Lintah” langsung mendramatisasi dan menyebut pacar Ibunya sebagai seekor lintah.

 Dua cerpen tersebut mempunyai latar belakang sama yaitu tentang anak-anak yang menjadi korban ketidakbahagiaan keluarga, penggunaan imajinasi yang diciptakan dalam penceritaan dan penyelesaian masalah serta masalah tindak pelecehan seksual yang dilakukan orang dekat dan disekitarnya. Hal tersebut kemudian dirangkum atau disatukan dengan cara memunculkan sebuah gambaran kehidupan masa depan kedua tokoh tersebut ketika dewasa (kisah Adjeng dewasa dan kehidupannya yang ada dalam film).

 Dua bentuk karya yang dihasilkan Djenar yaitu cerpen dan film mempunyai persamaan problematika yakni berkisar tentang anak, simbol dan seks. Djenar adalah seorang sutradara pendatang baru yang muncul dengan berbagai prestasi. Mereka Bilang Saya Monyet adalah film pertamanya dan film tersebut berhasil meraih prestrasi baik di dunia film Indonesia maupun luar negeri. Penghargaan yang berhasil diraih yaitu Festival Film Indonesia (2009) Skenario Adaptasi Terbaik Djenar Maesa Ayu dan Indra Herlambang,“ Pemeran Utama Wanita Terbaik Titi Sjuman, Pemeran Pendukung Wanita Terbaik Henidar Amroe, Penata Musik Terbaik: Aksan Sjuman & Titi Sjuman, Sutradara Pendatang Terbaru Terbaik Djenar Maesa Ayu. Asian Hot Shot Berlin (2009) Official Selection., Indonesian Movie Awards (2008) Best New Comer Actress Titi Sjuman, Best Supporting Actress Henidar Amroe, Most Favorite Movie Nominee.

 Singapore International Film Festival (2008) Nominated as The Best Asian Featured Film. Jogja Netpac International Film Festival (2008) Official Selection. Hongkong International Film Festival Official Selection (2008). Tallin Black Night International Film Festival Official Selection(2008). Jakarta International Film Festival: Nominated as The Best Director and The Best Feature Film (2008). Osan’s Cinefan International Film Festival: Nominated as The Best First Feature Film (Gramedia, 2009).

 Rumusan masalah Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalahnya adalah bagaimanakah nilai pendidikan dalam cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djaenar Maesa Ayu.

 Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalahnya adalah nilai pendidikan dalam cerpen Mereka Bilang Saya MonyetKarya Djaenar Maesa Ayu.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalahnya adalah tinjauan nilai pendidikan dalam cerpen Mereka Bilang**.**

 Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai pendidikan dalam cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djaenar Maesa Ayu.yang dapat dijadikan pelajaran untuk bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

**Manfaat Penelitian**

1. Dapat mengetahui nilai pendidikan dalam cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djaenar Maesa Ayu.
2. Dapat membentuk nilai-nilai pendidikan moral agar siswa yang membaca cerpen tersebut dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

# KAJIAN TEORITIS

**A. Kajian Pustaka**

1. Nilai-nilai Edukasi

 Nilai-nilai Pendidikan (edukasi) adalah suatu nilai yang dapat diambil dari sebuah sikap atau perilaku dalam media. Dalam hal ini lebih kepada iklan Nutrilon Royal 3 -Life Is An Adventure yang menjadi fokus penelitian dari peneliti. Adapun kriteria manusia yang baik dalam iklan Nutrilon Royal 3-Life Is An Adventure secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Oleh karena itu, hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pedidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

a. Pengertian Nilai

 Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Darmodiharjo mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

 Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

b. Pengertian Edukasi (Pendidikan)

 Edukasi disini berarti sama dengan pendidikan. Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “Paedogogike”, yang terdiri atas kata “Pais” yang berarti “Anak” dan kata “Ago” yang berarti “Aku membimbing”. Paedogogike berarti aku membimbing anak Hadi. Purwanto juga menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Adler mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik.

 Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan (edukasi) merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius dan berbudaya.

2.Macam-macam Nilai Pendidikan (Edukasi)

 Sebagai bagian dari karya seni, film maupun iklan mempunyai berbagai unsur-unsur layaknya karya seni yang lain semacam lagu ataupun novel. Sebagai karya seni, film ataupun iklan mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam film ataupun iklan adalah sebagai berikut.

1. Nilai Edukasi Religius

 Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai -nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai -nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal. Semi juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaanya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

2. Nilai Edukasi Moral

 Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan dan alam sekitar. Uzey berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia.moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.

 Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

3. Nilai Edukasi Sosial

 Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.

 Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan tersebut, nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

 Uzey juga berpendapat bahwa nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan dan nilai ketuhanan. Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar unt uk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

4. Nilai Edukasi Budaya

 Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Uzey berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

 Pembagian nilai yang melahirkan tiga kategori nilai; nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai Subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut. Nilai obyektif rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat.

1. Pengertian Cerpen

 Cerita pendek (cerpen) adalah salah satu jenis  prosa yang isi ceritanya bukan kejadian nyata dan hanya dibuat-buat. Jumlah  kata di dalam cerita pendek tidak lebih dari 10.000 kata. Penulisan cerita pendek menggunakan gaya bahasa yang naratif padat dan langsung kepada inti cerita.Pengertian Cerpen menurut para ahli

1. Menurut KBBI

 Cerpen merupakan cerita pendek yang berisi tentang kisah cerita yang berisi tidak lebih dari 10 ribu kata. Pada umumnya cerita pada cerpen bisa memberikan kesan dominan dan berkonsentrasi pada permasalahan satu tokoh. Menurutnya dalam cerpen tidak ada cerita hingga 100 halaman.

2. Menurut Nugroho Notosusanto Dalam Tarigan

 Menurut Nugroho Notosusanto cerpen adalah kisah cerita pendek yang dibuat dalam jumlah kata mulai dari 5000 kata beserta memperkirakan 17 pp kuarto spasi ganda. Selain itu kisah pada cerpen hanya berpusat pada dirinya sendiri yang berarti hanya pada satu tokoh saja.

3. Menurut J.S Badudu

 Menurut J.S Badudu cerpen adalah cerita pendek yang yang berfokus dan berkonsentrasi pada satu peristiwa kejadian. Pada peristiwa kejadian tersebut hanya mengisahkan satu tokoh cerita saja.

**B. Landasan Teori**

 Landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Menurut Ratna (2003:1) sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sosio (Yunani) (socius bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (logos berarti sabda,perkataan,perumpaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, soiosocius berarti masyarakat, logilogos berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Sastra dari akar kata sas (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

 Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian suatu karya sastra terhadap hubungannya dengan masyarakat, yakni masyarakat sebagai pembaca karya sastra, masyarakat sebagai pencipta karya sastra, dan penerimaan masyarakat terhadap karya sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Baik aspek bentuk maupun isi karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Dalam hal ini, teks sastra dilihat sebagai sebuah pantulan zaman, karena itu teks sastra menjadi saksi zaman sekaligus aspek imajinasi dan manipulasi tetap dalam sastra, aspek sosial pun juga tidak bisa diabaikan. Aspek-aspek kehidupan sosial akan memantul penuh ke dalam karya sastra

**C.Tinjauan Pustaka**

 Tinjauan pustaka berfungsi untuk memaparkan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet yang sangat motivasi agar tetap tegar walaupun sedang dihina, serta berusaha dan bersyukur dalam menggapai cita-cita di tengah banyaknya kesulitan. Djaenar Maesa Ayu merangkai kata demi kata dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami pembaca. Sepanjang pengetahuan peneliti, cerpen Djaenar Maesa Ayubelum pernah dikaji oleh peneliti lain.

Tinjauan penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dan hanya memaparkan beberapa penelitian sejenis yang telah meneliti tentang nilai pendidikan. Hasil penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan serta masukan bagi peneliti di antaranya adalah skripsi Yosefinus Yusanfri (2013) dengan judul ”Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata.” Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata yaitu:

1. nilai pendidikan religius yaitu: keberanian hidup, kemandirian, tanggung jawab, kewaspadaan hidup, dan rendah hati, sopan santun;
2. nilai pendidikan moral yaitu: rasa hormat kepada sesama, sikap saling memaafkan, adil terhadap sesama, sifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap sesama, keberanian dalam hidup, menghargai perbedaan antar sesama, toleransi antar sesama;
3. nilai pendidikan sosial yaitu : menghormati, tolong menolong, adil terhadap orang lain.

**METODE PENELITIAN**

**A.. Jenis Penelitian**

 Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dimana segala usaha yang dilakukan oleh peneliti menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian,karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi.

## B. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah membentuk nilai cerpen pendidikan melalui cerpen “Mereka Bilang Aku Monyet’karya Djenar Maesa Ayu.

## C. Teknik Analisis Data

 Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik kualitatif. Analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan.

 Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. peneliti melakukan pembacaan terhadap nilai pendidikan dan membaca cerpen “Mereka Bilang Aku Monyet” agar dapat memahami secara keseluruhan isi cerpen tersebut
2. Dari hasil pembacaan berulang-ulang tersebut peneliti dapat menentukan nilai cerpen, nilai moral dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerpen tersebut.
3. Melakukan pembacaan dengan cara membaca cerpen Mereka Bilang Aku Monyet untuk dapat memaparkan wujud nilai pendidikan karakter dengan menginterpretasikan kata-kata yang terkandung di dalamnya.
4. Data-data yang diperoleh kemudian dipahami dengan baik, selanjutnya melakukan kegiatan pemaknaan terhadap data yang diperoleh dengan mendeskripsikan makna nilai-nilai pendidikan sesuai dengan penafsiran peneliti sebagai pembaca yang mengacu pada konvensi sastra melalui cerpen mereka bilang aku monyet.
5. Setelah mendapatkan data berupa nilai pendidikan , selanjutnya mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi ajar sastra (Cerpen)

## D. Instrumen

 Instrumen penelitian ialah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data untuk kegiatan penelitiannya. Adapun instrumen penelitian yang digunakan ialah buku dan refrensi-refrensi dari jurnal yang sesuai akan materi yang ingin dipecahkan, buku catatan dan alat tulis yang digunakan sebagai alat bantu mencatat hasil penelitian.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan.Berdasarkan pengertian nilai dan pendidikan di atas, Wicaksono (2014:263) berpendapat bahwa nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik dalam upaya mendewasakan diri, baik dari segi kognitif.

 H.B Jassin dalam bukunya Tifa Penyair dan Daerahnya, mengemukakan bahwa cerpen ialah cerita yang pendek (1977:69). Jassi lebih jauh mengungkapkan bahwa dalam cerita pendek orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak disebut dengan cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikan panjang. Cerita yang panjangnya sepuluh atau duapuluh halaman masih bisa dikatakan cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman.

 Terkait melalui karya sastra kita bisa membentuk nilai karakter pada anak dari cerpen yang kami ambil adalah “mereka bilang aku monyet”karya Djenar Maesa Ayu.Adapun kutipan cerpen sebagai berikut.

 Sepanjang hidup saya melihat manusia berkaki empat. Berekor anjing, babi atau kerbau. Berbulu serigala, landak, dan harimau. Dan berkepala ular, banteng ataukeledai. Namun tetap saja mereka bukan binatang. Cara mereka menyantap hidangan di depan meja makan sangat benar. Cara mereka berbicara selalu menggunakan bahasa yang sopan. Dan mereka membaca buku-buku bermutu. Mereka menulis catatan-catatan penting. Mereka bergaun indah dan berdasi. Bahkan konon mereka mempunyai hati. Waktu saya menyatakan bahwa saya juga mempunyai hati, mereka tertawa dan memandang saya dengan penuh iba atas kebodohan saya. Katanya hati yang mereka maksudkan adalah perasaan, selain itu mereka juga mempunyai otak. Tapi ketika saya protes dan menyatakan bahwa saya pun punya otak, lagi-lagi mereka tertawa terbahak-bahak. Katanya, otak yang mereka maksud adalah akal.

 Saya meninggalkan mereka diam-diam. saya berdiri di depan cermin, saya memperhatikan bayangan diri saya dengan cermat. Saya berkaki dua, berkepala manusia, tapi menurut mereka saya adalah seekor binatang. Kata mereka saya adalah monyet. Waktu mereka mengatakan itu kepada saya, saya sangat gembira. Saya katakan, jika saya seekor monyet maka saya satu-satunya binatang yang paling mendekati manusia. Berarti derajat saya berada diatas mereka. Tapi mereka bersikeras bahwa mereka manusia bukan binatang., karena mereka punya akal dan perasaan. Dan saya hanyalah seekor binatan. Hanya seekor monyet!.

  “Mereka Bilang,Saya Monyet!” adalah cerpen yang menceritakan seseorang yanag merasa mereka adalah orahng yang sempurna di bandingkan lainnya. Dan mereka merasa hany adirinyalah yang mempunyai fikiran dan akal. Padahal kenyataannya mereka hanyalah orang-orang bermuka dua. Bersikap baik di hadapan umum dan bersikap normal di saat mereka sendiri. Pada cerpen ini, seseorang tersebut digambarkan sebagai manusia yang memiliki kepala binatang.

 Dalam cerpen ini penggambaran sosok seseorang tersebut sangat samar, bahkan cenderung membingungkan pembaca. Walaupun cerpen ni membingungkan dan banyak kata-kata yang sulit dimengerti, namun cerpen ini mengandung banyak makna. Salah satunya adalah jangan bermuka dua, bersikaplah jujur dan apa adanya, dan asih banyak lagi lainnya.

Berikut adalah cerita pendek (cerpen) Mereka Bilang Saya Monyet

**Mereka Bilang Saya Monyet!**
Cerpen Djenar Maesa Ayu

Sepanjang hidup saya melihat manusia berkaki empat. Berekor anjing, babi atau kerbau. Berbulu serigala, landak atau harimau. Dan berkepala ular, banteng atau keledai.

Namun tetap saja mereka bukan binatang. Cara mereka menyantap hidangan di depan meja makan sangat benar. Cara mereka berbicara selalu menggunakan bahasa dan sikap yang sopan. Dan mereka membaca buku-buku bermutu. Mereka menulis catatan-catatan penting. Mereka bergaun indah dan berdasi. Bahkan konon mereka mempunyai hati.

Waktu saya menyatakan bahwa saya juga mempunyai hati, mereka tertawa dan memandang saya dengan penuh iba atas kebodohan saya. Katanya hati yang mereka maksudkan adalah perasaan, selain itu mereka juga mempunyai otak. Tapi ketika saya protes dan menyatakan bahwa saya pun punya otak, lagi-lagi mereka tertawa terbahak-bahak. Katanya, otak yang mereka maksudkan adalah akal.

Saya benar-benar tidak mengerti maksud mereka. Yang saya tahu saat itu hanya hati saya terasa ngilu bagai disayat-sayat sembilu. Mungkinkah ini yang disebut perasaan? Tapi saya sudah terlanjur kehilangan keberanian untuk mengatakan apa yang saya rasakan. Dan saya tambah tidak mengerti jika benar ini adalah perasaan yang mereka maksudkan, lalu mengapa mereka bisa menertawakan saya tanpa mempedulikan perasaan saya sama sekali?

Pada saat otak saya dipenuhi pertanyaan ini, saya pun berpikir. Apakah ini yang mereka maksud dengan akal? Lalu mengapa akal mereka tidak sampai pada pikiran bahwa saya tidak senang dijadikan bahan tertawaan?

Saya meninggalkan mereka diam-diam. Suara tawa mereka makin lama makin menghilang seiring dengan bertambah jauh kaki saya melangkah. Saya tahu saya tidak perlu pergi dengan cara diam-diam. Kepergian saya toh tidak akan mengundang perhatian. Tapi mungkin itulah cara saya untuk menghibur diri sendiri dari keterasingan.

Tanpa saya sadari kaki saya sudah mengantarkan saya sampai di depan pintu kamar mandi. Kamar mandi itu terkunci dari dalam. Maka saya menunggu sambil berdiri di depan sebuah cermin besar.

Saya memperhatikan bayangan diri saya di dalam cermin dengan cermat. Saya berkaki dua, berkepala manusia, tapi menurut mereka saya adalah seekor binatang. Kata mereka saya adalah seekor monyet. Waktu mereka mengatakan itu kepada saya, saya sangat gembira. Saya katakan, jika saya seekor monyet maka saya satu-satunya binatang yang paling mendekati manusia. Berarti derajat saya berada di atas mereka. Tapi mereka bersikeras bahwa mereka manusia bukan binatang, karena mereka punya akal dan perasaan. Dan saya hanyalah seekor binatang. Hanya seekor monyet!

Kebutuhan saya untuk buang air kecil semakin mendesak. Pintu kamar mandi masih terkunci. Saya mengetuk pintu pelan-pelan. Tidak ada jawaban dari dalam. Tidak ada suara air. Tidak ada suara mengedan. Saya menempelkan telinga saya di mulut pintu. Saya mendengar desahan tertahan. Saya kembali mengetuk pintu. Desahan itu berangsur diam. Saya mengintip lewat lubang kunci bersamaan dengan pintu dibuka dari dalam. Sepasang laki-laki dan perempuan keluar dari dalam kamar mandi. Yang laki-laki lantang memaki, "Dasar binatang! Dasar monyet! Gak punya otak ngintip-ngintip orang!"

Seharusnya saya menghajar laki-laki berkepala buaya dan berekor kalajengking itu. Tapi saya memang tidak cepat bereaksi jika diserang tanpa ada persiapan. Atau mungkin saya memang tidak akan pernah mampu melawan walaupun sudah tahu akan diserang. Saya sudah terbiasa menelan rongsokan tanpa dikunyah lebih dulu. Saya sudah terbiasa kalah dan menelan kepahitan. Karena itu saya hanya terlongong-longong sambil menyaksikan mereka berdua berlalu.

Mereka masih duduk mengelilingi tiga meja bundar. Saya menghampiri dan duduk di kursi paling ujung. Kursi yang saya duduki sebelum saya pergi ke kamar mandi sudah terisi. Seperti biasa mereka tidak terlalu peduli akan kehadiran saya.

Laki-laki berkepala buaya dan berekor kalajengking duduk tepat di seberang saya. Perempuan yang tadi bersamanya di dalam kamar mandi duduk agak jauh dan sedang menyenderkan kepala ulamya di atas dada laki-laki berkepala buaya yang lain. Saya menggeleng-gelengkan kepala tanpa sengaja. Laki-laki berkepala buaya dan berekor kalajengking menyeringai sambil mengedipkan mata ke arah saya. Sungguh, kali ini saya merasa benar-benar ingin menghajarnya.

Malam semakin larut. Botol-botol bir kosong dan gelas-gelas yang setengah terisi memadati meja. Ketika mereka berbicara, suara mereka setengah berteriak seperti hendak mengalahkan suara penyanyi dengan keyboard-nya. Namun sikap duduk mereka masih sama seperti ketika pertama kali mereka datang ke kafe ini. Hanya rona wajah mereka saja yang mulai memerah. Yang berkepala gajah, wajah abu- abunya berubah jadi merah.Yang berkepala harimau, wajah warna cokelatnya berubah merah. Yang berkepala serigala, wajah warna hitamnya berubah merah. Meja kami dikelilingi wajah-wajah berwarna merah dan mata yang mulai sayu.Tawa mereka mulai lepas. Tapi sikap mereka tetap pada batas-batas kewajaran. Apakah itu yang mereka namakan akal dan perasaan?

Saya mulai jengah. Saya mulai mengangkat kaki saya ke atas meja. Kepala saya menghentak-hentak keras mengikuti irama lagu. Si Kepala Gajah menghentakkan belalainya ke pipi saya dengan keras. Saya menatapnya sejenak lalu kembali asyik dengan diri saya sendiri. Si Kepala Serigala menendang kaki saya di bawah meja hingga saya menjerit kesakitan. Secara bersamaan yang lainnya melotot ke arah saya. Saya tetap tidak peduli. Saya malah beranjak dari kursi lalu menuju ke panggung dan merampas mike dari tangan penyanyi.

Saya mengisyaratkan pemain keyboard untuk memainkan La Bamba. Dengan terpaksa pemain keyboard mengikuti permintaan saya. Saya mulai berjingkrak-jingkrak mengikuti irama musik dan suara saya yang terdengar tidak merdu. Saya berputar ke kiri, berputar ke kanan, bergerak maju, bergerak ke belakang bertepuk tangan, berteriak kencang, duduk di atas pangkuan pemain keyboard dan semua yang ada di kafe itu ikut bersorak-sorai dan bertepuk tangan.

Saya menyanyikan beberapa lagu lagi hingga puas dan kelelahan. Akhirnya saya kembali ke meja dan menenggak satu gelas bir besar dalam satu kali tegukan. Semua yang berada di meja itu tambah mengacuhkan saya. Saya tahu mereka yang mengaku berperasaan itu mungkin sedang diserang perasaan yang mereka namakan malu. Atau akal merekakah yang sedang memerintah hati untuk membohongi perasaannya sendiri?

Akhirnya saya tidak tahan juga dan bertanya ke Si Kepala Gajah di sebelah saya, "Sebenarnya apa sih yang sedang terlintas di kepala gajahmu?"

Si Kepala Gajah diam saja. Saya melayangkan pertanyaan yang sama kepada Si Kepala Serigala. Seperti Si Kepala Gajah, ia diam saja. Akhirnya saya menanyakan kepada semua yang berada di meja itu. Si Kepala Babi dan Si Kepala Kuda mendengus acuh tak acuh. Si Kepala Kuda meringkik. Si Kepala Sapi melenguh. Hanya Si Kepala Anjing yang berani menggonggong.

"Bagaimana kamu mau disebut manusia? Wujudmu boleh manusia, tapi kelakuanmu benar-benar monyet!"

"Tapi bukankah kalian ikut bergoyang? Bukankah kalian ikut bertepuk tangan? Bahkan saya juga mlihat sebagian dari kalian tertawa-tawa."

Ia kembali menggonggong tertahan.

"Susah bicara dengan makhluk yang tidak punya otak! Sudahlah, kamu tidak akan pernah bisa mengerti apa yang saya katakan dan maksudkan. Kamu tidak punya perasaan malu. Kamu tidak punya akal untuk membedakan mana yang tidak dan mana yang pantas untuk kamu lakukan."

Saya malas bertanya lagi. Percuma bicara kepada seseorang — atau tepatnya makhluk — yang senang dan mampu berbohong pada diri sendiri. Saya menuang bir ke dalam gelas saya dan meminumnya dalam satu kali tegukan. Saya menuang bir untuk kedua kalinya dan segera menuntaskannya kembali dalam satu kali tegukan. Ketika saya hendak menuang bir ke gelas saya untuk ketiga kalinya, Si Kepala Anjing menahan tangan saya.

Saya heran, tidak biasanya ia memperhatikan saya seperti sekarang ini. Biasanya tidak ada yang mau peduli pada saya. Keheranan saya berkembang menjadi kecurigaan. Mungkin ia tidak peduli berapa banyak saya minum. Mungkin ia tidak peduli andaikan saya mampus sekalipun! Ia hanya sedang menyelamatkan dirinya dari rasa malu. Ia hanya tidak ingin saya melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan akalnya di muka umum. Ya, di muka umum.

Saya tahu persis siapa dirinya. Saya tahu persis Si Kepala Anjing berhubungan dengan banyak laki-laki padahal ia sudah bersuami. Saya tahu persis Si Kepala Anjing sering mengendus-endus kemaluan Si Kepala Serigala. Bahkan Si Kepala Anjing juga pernah mengendus-endus kemaluan saya walaupun kami berkelamin sama.Tapi tidak di depan umum.

Di depan umum ia hanyalah wanita berkepala anjing dan berbuntut babi yang kerap menyembunyikan buntutnya di kedua belah paha singanya. Di depan umum ia hanya penggemar orange juice dan tidak merokok seperti saya. Tapi ketika ia tidak di depan umum, saya tahu ia mengisap ganja, minum cognac dan menyerepet cocaine lewat kedua lubang hidungnya yang selalu basah.

Saya mengibaskan tangan Si Kepala Anjing hingga terlepas dari tangan saya dan mengambil bir lalu menenggak langsung dari botolnya.

Mata saya bertubrukan dengan mata Si Kepala Buaya yang berekor kalajengking itu. Perempuan berkepala ularnya masih berasyik masyuk dengan laki-laki berkepala buaya lain. Mungkin laki-laki itu gigolo, pikir saya. Mana mungkin laki-laki sejati rela menyerahkan kekasihnya ke dalam pelukan laki-laki lain?

Saya melihat laki-laki berkepala buaya yang sedang dimesrai oleh perempuan itu lebih mentereng ketimbang laki-laki berkepala buaya yang memaki saya di depan kamar mandi. Secara fisik, laki-laki berkepala buaya di depan saya ini memang lebih menarik dan jauh lebih muda.

Namun seperti Si Kepala Anjing, sikap Si Kepala Buaya itu tidak kalah berbudayanya jika berada di tempat umum. Saya yakin, pasti tidak ada yang mengira kelakuan Si Kepala Buaya dan Si Kepala Ular juga Si Kepala Anjing, bahkan mungkin semua kepala-kepala binatang ini ketika mereka tidak berada di depan umum. Mungkin saya harus mencolok mata mereka hingga buta supaya mereka bisa melihat dunia lewat pintu hati mereka, dan mereka tahu apa yang sebenamya disebut perasaan!

Tiba-tiba saya terpanggil untuk iseng. Saya meminta selembar kertas dan meminjam pen dan pelayan. Saya mulai menulis di secarik kertas itu dan meremasnya di dalam tangan saya. Lalu saya mengedipkan mata ke arah laki-laki berkepala buaya di depan saya sambil mengisyaratkannya untuk mengikuti saya ke kamar mandi. Si Kepala Buaya mengerti maksud saya dan menyeringai senang sambil menganggukkan kepala. Saya berjalan ke arah kamar mandi, sambil dengan diam-diam menyelipkan secarik kertas di balik kerah baju si perempuan berkepala ular.

Saya menunggu di dalam kamar mandi. Tidak lama pintu diketuk. Saya membuka pintu. Si Kepala Buaya menyeruak masuk dan memberondong saya dengan ciuman. Saya cekik lehemya dan saya sandarkan dia ke dinding. Saya hajar mukanya seperti apa yang saya harapkan sebelumnya. Pintu kamar mandi diketuk. Saya membuka pintu dan Si Kepala Ular sudah berdiri berkacak pinggang di depan pintu. Saya mempersilakan ia masuk dan meninggalkan mereka. Saya mendengar suara tamparan di pipi Si Kepala Buaya tempat saya menghajarnya tadi.

Si Kepala Serigala memanggil pelayan dan meminta bon untuk segera dibayar. Si Kepala Serigala selalu mengeluarkan uang untuk kesenangan kami dan mungkin karena itulah Si Kepala Anjing mengendus-endus kemaluannya. Saya tahu pesta mereka sebentar lagi usai. Tapi saya juga tahu, pesta kemerdekaan saya baru akan dimulai....

Nilai pendidikan/cerpen yang terkandung dalam cerpen tersebut sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No  | **Nilai pendidikan** | **Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet** |
| 1. | Nilai Moral | Walaupun sudah dikatain monyet tetapi sifat sopan dan baik hati tetap ada dan dia berpikir positif bahwa Kata mereka saya adalah monyet. Waktu mereka mengatakan itu kepada saya, saya sangat gembira. Saya katakan, jika saya seekor monyet maka saya satu-satunya binatang yang paling mendekati manusia. Berarti derajat saya berada diatas mereka. Tapi mereka bersikeras bahwa mereka manusia bukan binatang., karena mereka punya akal dan perasaan. Dan saya hanyalah seekor binatan. Hanya seekor monyet!. |
| 2 | Nilai budaya  | Tetap saling memafkan sekalipun seseorang itu sudah menghina kita |
| 3. | Nilai cerpen | Cerpen tersebut sangat bagus dan bisa kita menerapkan dalam kehidupan sehari-hari kita yang dimana jangan suka menghina orang dan untuk kita sendiiri tetapkan memafkan karena Tuhan juga pemaaf dan memaakan setiap perbuatan dosa-dosa kita,dan dapat mengubah karakter kita melalui cerpen tersebut. |

**PENUTUP**

**A.Simpulan**

 Berdasarkan pengertian nilai dan pendidikan di atas, Wicaksono (2014:263) berpendapat bahwa nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik dalam upaya mendewasakan diri, baik dari segi kognitif.

 H.B Jassin dalam bukunya Tifa Penyair dan Daerahnya, mengemukakan bahwa cerpen ialah cerita yang pendek (1977:69). Jassi lebih jauh mengungkapkan bahwa dalam cerita pendek orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak disebut dengan cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikan panjang. Cerita yang panjangnya sepuluh atau duapuluh halaman masih bisa dikatakan cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman.Melalui Nilai pendidikan bisa merubah karakter kita dengan membaca karya sastra seperti cerpen ,novel dll.

**B.Saran**

 Melalui laporan miniriset ini semoga baik guru maupun mahasiswa dapat mengetahui bagaimana sikap yang baik dan karaketer baik bagi semua orang terlebih di sekitar kita ,melalui miniriset tersebut bisa diterapkan nilai postifnya dalam kehidupan kita sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution (2011), *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing.

Djamarah, Syaiful bahri (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan.

Mansur, dkk (1981), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Forum.

Suciatai, dkk (2007), *Belajar dan Pembelajaran* 2, Jakarta: Universitas Terbuka, Cetakan Ke-17.

Syamsuddin Makmun Abin (2006), *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.